BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al Quran, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nisa ayat 59:[1]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: ٥٩)

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, taatilah RasulNya dan Ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu bersengketa tentang sesuatu maka kembalikan kepada Allah (Al Quran) dan RasulNya (sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih baik bagimu lebih baik akibatnya.

Juga berdasarkan sabda Rasul: "sesungguhnya telah saya tinggalkan untuk kalian dua hal yang apabila kalian berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak bakal tersesat: kitab Allah (Al Quran) dan sunnah Rasulullah SAW".[2]

Sekalipun demikian, hadis itu sendiri belum banyak mendapatkan perhatian dari para sahabat, terutama dalam masalah penulisan dan pembukuannya, hal ini disebabkan adanya dua macam riwayat yang didapatkan pada masa Rasulullah SAW. Riwayat yang pertama menerangkan adanya larangan Rasulullah SAW untuk mencatat apapun selain Al Quran, karena dikhawtirkan akan terjadi

[1]Al Quran, 4: 59.
[2]Izzudin Bulaiq, *Minhahus Shalihin*, cet 1, (Beirut: Darul Fikr, 1978), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercampurnya antara Al Quran dengan hadis, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri: "Janganlah kalian mencatat sesuatu yang berasal dariku selain Al Quran, dan barang siapa mencatat sesuatu yang berasal dariku selain Al Quran, hendaklah menghapusnya".[3]

Baru setelah dapat dibedakan dengan tegas antara ayat Al Quran dan hadis, maka Rasulullah SAW membolehkan pencatatan hadis, sebagaimana riwayat dari Abdullah ibnu Amer ibnu al-As: saya menulis semua yang saya dengar dari Rasulullah SAW dan saya bermaksud untuk menghafalnya tetapi orang-orang melarangnya sambil berkata, engkau tulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah SAW padahal beliau juga manusia, beliau berbicara baik waktu senang atau marah lalu aku berhenti menulisnya, kemudian hal ini aku sampaikan pada Rasulullah SAW, lalu belilau mengisyaratkan kemulutnya dengan jarinya sambil berkata: "Tulislah, Demi zat yang diriku dalam kekuasaannya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali yang benar".[4]

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar dan Umar, pencatatan dan pembukuan hadis belum banyak mengalami kemajuan. Baru pada zaman Usman, mulai tampak adanya perkembangan. Teruutama ketika para sahabat berupaya mengumpulkan hadis dari tokoh-tokoh sahabat.[5] Kemudian setelah zaman Usman dan Ali, timbul usaha yang lebih serius untuk mencatat dan membukukan Hadis.

---

[3]Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), 35.
[4]*Ibid.*, 36
[5]*Ibid.*, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika masa pemerintahan Usman bin Abdul Aziz mulai adanya kesepakatan untuk membukukan hadis. Namun pada masa ini masih tercampur sabda Rasulullah SAW, dengan perkataan sahabat, maka pada abad-abad berikutnya mulai ada penyaringan dan pensyarahannya.

Sementara itu, kitab-kitab hadis yang dibukukan pada masa itu masih berisikan hadis sahih dan tidak sahih. Oleh karena itulah dalam penelitian ini terdorong melakukan pembahasan tentang hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab tersebut. Pada umumnya mendorong dilakukan upaya-upaya penelitian riwayat-riwayat hadis dalam rangka menetapkan serta memastikan mana hadis sahih dan tidak sahih.

Hadis yang terkait dengan shalat witir atau pelaksanaan sholat witir berbunyi:

١ – حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ قُلْتُ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَتُهُ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ قَالَتْ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ رُبَّمَا أَسَرَّ وَرُبَّمَا جَهَرَ وَرُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ فَنَامَ قَالَ أَبُو دَاوُد و قَالَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ تَعْنِي فِي الْجَنَابَةِ.[6]

Hadis tersabut diriwayatkan oleh Qutaibah bin sa'id dari Laits bin Saad dari Mu'awiyah bin Sholeh dari Abdullah bin Abu Qais berkata: "Saya bertanya kepada 'Aisyah r.a. tentang witir Rasullulah SAW. Beliau menjawab: adakalanya

[6]Sulaiman bin Asyas As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Mesir: Darul Hadis, 1999), juz 2, 624.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau itu berwitir pada permulaan malam, tetapi adakalanya pula pada penghabisan malam. Saya bertanya pula, apakah bacaan beliau itu dengan suara perlahan-lahan atau keras? 'Aisyah ra menjawab: Kedua cara itu pernah dilakukannya, adakalanya dengan perlahan-lahan dan adakalanya dengan keras, juga beliau SAW itu adakalanya mandi (janabat) dulu lalu tidur dan adakalanya pula hanya berwudlu lalu tidur.

٢ – حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا.[7]

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Yahya dari 'Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar dari Rasulullah SAW: Shalat witir itu sebagai akhir dari shalat malam. Hadis tersebut di keluarkan dalam kitab Sunan Abu Dawud, kedua hadis tersebut sangat berkaitan. Di mana hadis pertama menjelaskan bahwa kebebasan melakukan shalat witir di awal malam, di pertengahan malam, di akhir malam, serta diperbolehkan dengan suara perlahan-lahan atau dangan suara keras karena sesuai dengan kondisi Rasulullah SAW. Kemudian diperjelas pada hadis kedua, hingga akhirnya Rasulullah SAW melakukan shalat witirnya di akhir malam, pada waktu sahar (hampir masuk waktu subuh) karena memang itulah yang lebih utama. Dengan kata lain, akhiri shalat malammu dengan shalat witir dan witir sebagai penutup seluruh shalat malam. Untuk lebih lanjutnya akan di bahas dalam pada bab analisa.

[7]Ibid., 625.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Studi tentang hadis dalam rangka menetapkan dan memastikan keshahihannya, kiranya amat penting. Karena hadis itu sendiri merupakan sumber kedua setalah Al Quran yang dijadikan sebagai landasan dalam beramal. Namun dalam kitab-kitab hadis tersebut masih tercampur antara hadis *shahih* dengan tidak *shahih*. Salah satunya ialah kitab Sunan Abu Dawud, dalam kitab tersebut pada bab shalat witir yang terdapat 9 sub bab dan 24 hadis tentang shalat witir.

Oleh karena itulah, dalam penelitian ini ingin membahas sejauh mana nilai dan makna hadis-hadis tentang shalat witir yang ada dalam kitab Sunan Abu Dawud. Agar bisa dijadikan sebagai landasan dalam beramal dan bisa dijadikan sebagai landasan dalam penilaian hadis-hadis yang lain.

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, bahwa dalam kitab Sunan Abu Dawud masih berisikan hadis *shahih* dan tidak *shahih*. Maka dalam penelitian ini sengaja membatasi pada masalah shalat witir dengan mengambil sebanyak 2 hadis serta membatasi juga dari segi sanad dan matannya. Sehubungan dengan ini didasarkan karena 2 hadis tersebut dapat mewakili 24 hadis tentang shalat witir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis shalat witir dalam kitab Sunan Abu Dawud?
2. Bagaimana pemaknaan hadis shalat witir dalam kitab Sunan Abu Dawud?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian pada hadis ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang shalat witir dalam hadis Sunan Abu Dawud.
2. Untuk mengetahui pemaknaan yang lebih komprehensif tentang hadis tentang shalat witir dalam hadis Sunan Abu Dawud sebagai bahan pemikiran bagi umat islam.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang wacana hadis tentang shalat witir melalui pendekatan metodologis-historis. Sedang dalam segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kepastian tentang nilai pada hadis-hadis tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam beramal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian skripsi ini jelas serta terhindar dari kesalahfahaman, maka perlua adanya penegasan judul pembahasan terarah.

Kitab Hadis Sunan Abu Dawud adalah kitab hadis yang masih berisikan hadis *shahih* dan tidak *shahih*. Penelitian ini terdorong melakukan pembahasan tentang hadis shalat witir yang ada dalam kitab tersebut. Pada umumnya mendorong dilakukan upaya-upaya penelitian riwayat-riwayat Hadis dalam rangka menetapkan serta memastikan mana hadis sahih dan tidak sahih serta pamahaman tentang hadis shalat witir. Maka dalam pembahasan ini lebih memfokuskan pada nilai dan makna hadis tentang shalat witir dalam hadis Sunan Abu Dawud.

H. Telaah Pustaka

Karya tulis ini, lebih menspesifikasikan bahasannya untuk mengungkap maksud dan makna atas sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang nilai dan makna hadis tentang shalat witir dalam hadis Sunan Abu Dawud. Dalam masalah ini belum ada yang membahas, dengan demikian ini penelitian baru.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Model Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan *historis-literer*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relefansi dengan permasalahan penelitian ini.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain :

a. Sumber Data Primer

1) Kitab *Sunan Abī Dāwud*.

b. Sumber Data Sekunder, yaitu Kitab Hadis standar lainnya yang termasuk dalam *Kutub al-Tis'ah*, diantaranya

1) *Shahīh al-Bukhāry* beserta syarhnya

2) *Shahīh Muslim* beserta syarhnya

3) *Sunan al-Tirmidzī* beserta syarhnya

4) *Sunan an-Nasā'ī*

5) *Musnad Ahmad bin Hanbal*

6) Muhammad Ajjazi al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, Beirud Darul Fikr.

7) Ibnu Hajar al-Asqolani, *Tahdibut Tahdib*, Beirud Darul Kutub al-Ilmiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Adib Abdul Abadi, *'Aun al-Ma'bud syarah Sunan Abu Dawud*, Beirud Darul Fikr.

Buku penunjang lainnya, yaitu buku-buku kritik sanad dan matan, kitab-kitab tentang kehujjahan *hadits ahad* seperti Kaidah Kesahihan Sanad Hadis karya M. Syuhudi Ismail, Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis karya M. Zuhri dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam Penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu : *Takhrij al-Hadīts* dan *I'tibar al-Hadīts*.

a. *Takhrij al-Hadīts* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli. [8] Maka *Takhrij Al-Hadīts* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.

---

[8]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kegiatan *I'tibar* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.[9]

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-hadīts* dan *al-jarh wa al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Al Quran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.[10]

---

[9]*Ibid.*, 51.
[10]Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, (Yogyakarta: Teras, 2004), Cet 1, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah *ilmu asbāb al-wurūd al-hadīts* yang digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

J. Sisematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut: Bab Pertama: Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Metode Kritik Hadis, berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian hadis. Terdiri dari Kriteria Kesahihan Hadis, Teori Kehujjahan Hadis dan Teori Pemaknaan Hadis

Bab Ketiga: Abu Dawud dan Kitab Sunannya, merupakan penyajian data tentang Imam *Mukhorrij* dan Kitabnya yang meliputi Biografi Abu Dawud, Kitab Sunan Abi Dawud, Data Hadis Tentang shalat witir dan Skema Hadis.

Bab Keempat: Hadis Tentang Shalat Witir, merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul. Di dalamnya termasuk membahas analisis sanad dan matan hadis.

Bab Kelima: Penutup, yang hanya terdiri dari dua sub-bab yang berupa kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id